PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

Nomor : 991/K.8/Jurnal-Promotor/2027

Lampiran : -

Perihal : **Penerbitan Artikel PROMOTOR Februari 2027**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semoga Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat, bimbingan dan ridha-Nya kepada kita sekalian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Team redaksi jurnal PROMOTOR jurnal mahasiswa Kesehatan masyarakat, telah melakukan evaluasi terhadap makalah.

Nama : Andi Akifa Sudirman, Wiwi Susanti Piola, Ma'ratul Jannah blongkod
Judul : **Factor's the influence the achievement of personal social development in preschool children**

Berdasarkan penilaian dari reviewer terhadap makalah yang telah Bapak/lbu submit maka diputuskan bahwa makalah tersebut **DITERIMA** dan akan di terbitkan atau dipublikasi pada Vol 10 No. 1 Februari 2027 pada PROMOTOR jurnal mahasiswa Kesehatan masyarakat.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Billahitaufik walhidayah
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bogor, 9 Mei 2026

Editor in Chief PROMOTOR
Penanggungjawab,



Fenti Dewi Pertiwi, S. KEP., NERS.,
NIK. 410 100 461

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERCAPAIAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH

Andi Akifa Sudirman [1], Wiwi Susanti Piola [2], Nur Uyuun Biahimo [3], Mar'atul Jannah Blongkod[4]

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3,4]
**Corresponding Author* : -

ABSTRAK

Anak prasekolah memiliki masa perkembangan yang sangat penting dan penuh dengan perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan sosial pada anak sangat penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada cara mereka bersosialisasi di fase kehidupan selanjutnya yang dimana hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kuantitatif survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Limboto pada bulan Desember 2024 – Januari 2025. Pengambilan sampel sebanyak 56 responden menggunakan teknik cluster sampling yaitu jumlah sampel dibagi 4 kelompok untuk setiap perwakilan usia. Hasil penelitian menunjukkan diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, pola asuh terbanyak yaitu kategori demokratis 48 responden (85,6%), pola asuh otoriter 4 responden (7,1%), serta pola asuh kategori permisif sebanyak 4 responden (7,1%). Teman sebaya terbanyak yaitu kategori sedang 36 responden (64,3%), kategori tinggi 15 responden (28,6%), serta kategori rendah 4 responden (7,1%). Stimulasi tumbuh kembang terbanyak yaitu kategori baik 52 responden (92,9%), serta kategori kurang 4 responden (7,1%). Personal sosial terbanyak yaitu kategori normal 52 responden (92,9%), serta kategori suspect 4 responden (7,1%). kesimpulannya faktor yang paling berpengaruh adalah stimulasi tumbuh kembang, dengan korelasi 0,731, yang menunjukkan pengaruh kuat positif. Artinya, semakin baik stimulasi tumbuh kembang yang diterima anak, semakin normal perkembangan personal sosialnya.

Kata kunci: Anak Pra Sekolah, Perkembangan, Personal Sosial

ABSTRACT

Preschoolers have a very important developmental period and are full of significant changes in different aspects of their lives. Social development in children is very important to pay attention to because it will have an impact on the way they socialize in the next phase of life which is influenced by several factors. The purpose of this study is to find out the factors that affect the achievement of personal social development of preschool-age children. The research method used in this study is a quantitative analytical survey design with a cross sectional approach. This research was conducted at the Limboto State Kindergarten in December 2024 – January 2025. The sampling of 56 respondents used the cluster sampling technique, which is the number of samples divided into 4 groups for each age representative. The results showed that out of the number of respondents as many as 56 preschool children, the most common parenting style was the democratic category of 48 respondents (85.6%), authoritarian parenting style as many as 4 respondents (7.1%), and permissive parenting style as many as 4 respondents (7.1%). The most were the medium category of 36 respondents (64.3%), the high category of 15 respondents (28.6%), and the low category of 4 respondents (7.1%). The most encouraging growth and development were the good category of 52 respondents (92.9%), and the category of less than 4 respondents (7.1%). The most social individuals were in the normal category of 52 respondents (92.9%), and the suspect category of 4 respondents (7.1%). In conclusion, the most influential factor was growth and development stimulation, with a correlation of 0.731, which showed a strong positive influence. This means that the better the growth and development stimulation that children receive, the more normal their personal social development will be.

Keywords*:Development, Personal Social, Preschool*

PENDAHULUAN

Anak prasekolah memiliki masa perkembangan yang sangat penting dan penuh dengan perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan mereka. Periode ini, yang mencakup usia 2-5 tahun, adalah waktu ketika dasar-dasar untuk pembelajaran, kesehatan, interaksi sosial, dan keterampilan emosional terbentuk. Perubahan yang terjadi dalam pikiran dan proses kognitif seseorang sepanjang rentang kehidupannya. (Setiawati & Juniar, 2018).

Perkembangan pada anak mencakup beberapa jenis utama: Personal sosial, bahasa, motorik halus, motorik kasar. Perkembangan personal sosial dimulai sejak lahir dan meliputi kemampuan menolong diri sendiri, seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet, makan dan berpakaian sendiri, memimpin diri sendiri, melakukan pekerjaan untuk diri sendiri, berkomunikasi secara efektif, mengembangkan gerakan motorik, dan bersosialisasi dengan baik. Semua aspek perkembangan ini saling terkait dan mendukung satu sama lain, membentuk dasar untuk kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan anak berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial anak (Andriyani et al., 2022).

Perkembangan personal-sosial pada masa prasekolah sangat penting karena membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami diri mereka sendiri, dan menavigasi lingkungan sosial (Suwanti & Murtiyani, 2023). Perkembangan ini dimulai sejak lahir dan mencakup delapan kategori utama yaitu kemampuan menolong diri sendiri, seperti mencuci tangan dan menggunakan toilet dimana kemampuan makan sendiri, yang melibatkan memegang sendok atau garpu dan memotong makanan (Ballerina, 2020). Kemampuan berpakaian sendiri, termasuk mengenakan dan melepas baju serta mengikat tali sepatu. Kemampuan memimpin diri sendiri, seperti menetapkan tujuan dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung. Kemampuan melakukan pekerjaan untuk diri sendiri, seperti membereskan mainan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Kemampuan berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal, untuk mengungkapkan kebutuhan dan memahami komunikasi dari orang lain. Kemampuan gerakan motorik, seperti berjalan, berlari, dan melompat; serta kemampuan bersosialisasi, yang mencakup berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami norma sosial. Semua aspek ini saling mendukung, membentuk dasar kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan interaksi sosial anak, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial (Wicaksono, 2016).

Perkembangan sosial menjadi krusial dikarenakan terjadi peningkatan prevalensi kejadian keterlambatan perkembangan personal sosial, di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, (Anggriani & Choirunnisa, 2022). Di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%. Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat terlihat ketika seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya, tidak mau berbagi dengan orang lain, ada juga anak yang tidak mampu bermain secara kooperatif bersama temannya (D. K. Sari et al., 2023)

Pada usia pra sekolah perkembangan sosial anak mulai nampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini diantaranya: anak mulai mengetahui aturan-aturan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, secara bertahap anak sudah mulai tunduk pada aturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau sebayanya (Hartutik et al., 2021).

Perkembangan sosial pada anak sangat penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh pada cara mereka bersosialisasi di fase kehidupan selanjutnya. Keterlambatan sosial dapat menghambat kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengurangi peluang mereka untuk belajar keterampilan sosial yang penting seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Secara emosional, anak-anak yang mengalami keterlambatan mungkin kesulitan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, atau ledakan emosi yang berlebihan. Perilaku yang terlambat atau bermasalah dapat mengganggu proses belajar di lingkungan sekolah, baik untuk anak itu sendiri maupun untuk teman sekelasnya (Rani, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor biologis, lingkungan, dan hubungan. Faktor-faktor ini dapat dipecah menjadi beberapa elemen inti. Pertama, faktor keluarga yang mencakup pola asuh orang tua, stimulasi tumbuh kembang, pendidikan orang tua, dan jumlah saudara di dalam keluarga. Kedua, faktor *gadget* yang memengaruhi interaksi dan aktivitas sosial anak. Ketiga, faktor teman sebaya yang berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan hubungan anak di luar lingkungan keluarga (Aurora et al., 2024)

Pola asuh yang kurang mendukung seperti otoriter, terlalu permisif, tidak konsisten, tidak adil, atau kurang dalam memberikan dukungan emosional dapat secara negatif mempengaruhi perkembangan personal sosial anak (Hadiati et al., 2021). Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang baik memegang peran penting dalam meningkatkan capaian perkembangan personal sosial anak. Ketika orang tua atau *caregiver* memberikan pola asuh yang responsif, penuh kasih, dan mendukung, anak cenderung mengalami perkembangan yang lebih optimal dalam hal sosial (Santi & Asri, 2022). Pola asuh yang baik menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Dengan demikian, melalui pola asuh yang baik, anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan personal sosial yang positif, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan (Rofita et al., 2021)

Teman sebaya yang memiliki interaksi yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak dengan membentuk perilaku negatif, konformitas yang tidak sehat, atau menghadapi tekanan sosial yang merugikan. Ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memantau dan mendukung interaksi sosial anak agar dapat meminimalkan dampak negatif dari teman sebaya yang tidak mendukung (Verdiyanti, 2023).

Stimulasi tumbuh kembang yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat perkembangan personal sosial anak dengan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar interaksi sosial yang sehat, memahami aturan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi, berbagi, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan potensi sosial mereka secara optimal (Perdani et al., 2021). Tujuan peneitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan design survey analitik. Variabel terdiri dari independen yaitu Faktor pola asuh, teman sebaya, stimulasi tumbuh kembang dan variabel dependen perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Limboto pada bulan September 2024 – Januari 2025. Sampel penelitian berjumlah 56 responden dengan metode sampling *cluster sampling* yaitu jumlah responden terbagi secara merata berdasarkan usia. Terdapat 14 responden untuk setiap kelompok usia, yaitu usia 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun. Penelitian ini menggunakan lembar identitas responden, dan lembar observasi. Lembar identitas responden digunakan untuk mencatat data identitas responden meliputi: inisial nama, umur, jenis kelamin, untuk menggambarkan karakteristik responden. Kuesioner pola asuh dari penelitian (Abo & Affiifi, 2021) memiliki empat pilihan jawaban (sangat setuju hingga sangat tidak setuju) dengan skala 4-1. Skor setiap pertanyaan dijumlahkan dan diklasifikasikan. Pertanyaan berjumlah 15 dibagi menjadi Favorable (positif) dan Unfavorable (negatif), sesuai dengan nomor pertanyaannya. Kuesioner teman sebaya dengan jumlah pertanyaan 15 dari penelitian (S. K. W. Ningsih, 2019) memiliki empat pilihan jawaban (sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai) dengan skala 4-1. Skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Kuesioner stimulasi tumbuh kembang dari penelitian (LARASATI, 2018) dengan jumlah pertanyaan 16 mengacu pada SDIDTK dan memiliki dua pilihan jawaban: Ya dan Tidak. Skala penilaian adalah 1-0, dengan skor 1 untuk jawaban yang tepat dan 0 untuk yang tidak tepat. Lembar observasi perkembangan personal sosial berdasarkan Denver II melibatkan observasi langsung dengan empat kategori penilaian: advanced, normal, caution, dan delay. Hasil observasi dicatat dalam lembar Denver II dan diinterpretasikan menjadi kesimpulan akhir: Normal, *Suspect*, atau *Unstable*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
3 Tahun	14	25%
4 Tahun	14	25%
5 Tahun	14	25%
6 Tahun	14	25%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	32,1%
Perempuan	38	67,9%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 56 anak pra sekolah, kategori umur memiliki jumlah nilai sama yaitu sebanyak 14 responden dikarenakan menggunakan metode sampel *cluster*, pada jenis kelamin yaitu terbanyak perempuan 38 responden (67,9%) dan laki-laki 18 responden (32,1%).

Analisis Univariat

Pola Asuh

Tabel 2. Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Otoriter	4	7,1%
Demokratis	48	85,7%
Permisif	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, pola asuh terbanyak yaitu kategori demokratis 48 responden (85,6%), pola asuh otoriter 4 responden (7,1%), serta pola asuh kategori permisif sebanyak 4 responden (7,1%).

Teman Sebaya

Tabel 3. Frekuensi Teman Sebaya

Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase
Tinggi	15	28,6%
Sedang	36	64,3%
Rendah	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, teman sebaya terbanyak yaitu kategori sedang 36 responden (64,3%), kategori tinggi 15 responden (28,6%), serta kategori rendah 4 responden (7,1%).

Stimulasi Tumbuh Kembang

Tabel 4. Frekuensi Stimulasi Tumbuh Kembang

Stimulasi Tumbuh Kembang	Frekuensi	Persentase
Baik	52	92,9%
Kurang	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, stimulasi tumbuh kembang terbanyak yaitu kategori baik 52 responden (92,9%), serta kategori kurang 4 responden (7,1%).

Personal Sosial

Tabel 5. Frekuensi Personal Sosial

Personal Sosial	Frekuensi	Persentase
Normal	52	92,9%
Suspect	4	7,1%
Total	**56**	**100%**

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, personal sosial terbanyak yaitu kategori normal 52 responden (92,9%), serta kategori *suspect* 4 responden (7,1%).\

Analisis Bivariat

Tabel 6. Faktor Pola Asuh Dalam Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Pola Asuh	Personal Sosial				Total		P *Value/Corelation Coeficient*
	Normal		*Suspect*				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0,000/-0,685 (Sedang)
Otoriter	0	0	4	7,1	4	7,1	
Demokratis	48	85,7	0	0	48	85,7	
Permisif	4	7,1	0	0	4	7,1	
Total	**52**	**92,8**	**4**	**7,1**	**56**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki pola asuh otoriter dengan personal sosial normal sebanyak 0 responden, dan personal sosial *suspect* sebanyak 4 responden (7,1%). Pada pola asuh demokratis dengan personal sosial normal sebanyak 48 responden (85,7%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta pola asuh permisif dengan personal sosial normal 4 responden dan tidak ada suspect.

Pengaruh faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu -0,685 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah negatif yaitu semakin demokratis pola asuh maka personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Tabel 7 Faktor Teman Sebaya Dalam Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Teman Sebaya	Personal Sosial				Total		P *Value/Corelation Coeficient*
	Normal		Suspect				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0,000/0,529 (Sedang)
Tinggi	16	28,6	0	0	16	28,6	
Sedang	36	64,3	0	0	36	64,3	
Rendah	0	0	4	7,1	4	7,1	
Total	**52**	**92,9**	**4**	**7,1**	**56**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki teman sebaya tinggi dengan personal sosial normal sebanyak 16 responden (28,6%), dan tidak ada personal sosial *suspect*. Pada teman sebaya sedang dengan personal sosial normal sebanyak 36 responden (64,3%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta teman sebaya rendah dengan personal sosial *suspect* 4 responden dan tidak ada normal.

Pengaruh faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,529 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah positif yaitu semakin tinggi intensitas teman sebaya maka kecenderungan personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Tabel 8. Faktor Stimulasi Tumbuh Kembang Dalam Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Stimulasi Tumbuh Kembang	Personal Sosial				Total		P *Value/Corelation Coeficient*
	Normal		Suspect				
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	0,000/0,731 (Tinggi)
Baik	51	91,1	1	1,8	52	92,9	
Kurang	1	1,8	3	5,4	4	7,153	
Total	**52**	**92,9**	**4**	**7,1**	**56**	**100**	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki stimulasi tumbuh kembang baik dengan personal sosial normal sebanyak 51 responden (91,1%), dan personal sosial *suspect* 1 responden (1,8%). Serta stimulasi tumbuh kembang kurang dengan personal sosial *suspect* 3 responden (5,4%) dan normal 1 responden (1,8%).

Pengaruh faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,731 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan tinggi dengan arah positif yaitu semakin baik intensitas stimulasi tumbuh kembang maka akan terbentuk personal sosial yang normal.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 56 anak pra sekolah, kategori umur memiliki jumlah responden sama yaitu sebanyak 14 setiap kategori umur diantaranya umur 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun, serta 6 tahun. Untuk jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 38 responden (67,9%) dan laki-laki 18 responden (32,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh (A. Sari, 2020) dimana penelitian ini berfokus pada karakteristik anak-anak prasekolah, di mana sebagian besar responden berusia 4 tahun. Usia ini merupakan periode penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam aspek motorik, kognitif, dan sosial, karena anak mulai mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan lebih mandiri dan aktif. Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah anak laki-laki. Karakteristik ini dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang bagaimana perkembangan anak laki-laki di usia prasekolah, terutama dalam konteks pola asuh, stimulasi tumbuh kembang, dan interaksi dengan teman sebaya. Anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, dan ini dapat mempengaruhi jenis stimulasi yang diberikan oleh orang tua serta bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok sosialnya.

Penelitian lain yaitu oleh (Syifa & Rusmariana, 2018) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah dalam rentang usia 60-71 bulan mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya, meskipun ada beberapa yang menunjukkan perkembangan meragukan. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan anak perempuan hanya sebagian kecil. Hal ini menyoroti perlunya pemantauan perkembangan anak di tahap prasekolah, terutama bagi yang mengalami perkembangan meragukan.

Anak usia prasekolah, yang berada pada rentang usia 3-6 tahun, sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena perkembangan mereka terjadi sangat pesat di berbagai aspek, termasuk motorik, bahasa, dan sosial. Pada masa ini, anak juga berada dalam periode kritis di

mana mereka memerlukan stimulus yang mendukung untuk mengoptimalkan perkembangan otak dan keterampilannya. Jika tidak didukung dengan baik, anak dapat mengalami hambatan dalam perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian di TK Negri Pembina Limboto, dari 56 responden, sebagian besar adalah perempuan, yang menunjukkan distribusi jenis kelamin determinan dalam penelitian ini.

Analisis Univariat

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, pola asuh terbanyak yaitu kategori demokratis 48 responden (85,7%), pola asuh otoriter 4 responden (7,1%), serta pola asuh kategori permisif sebanyak 4 responden (7,1%).

Pada penelitian ini dalam konteks pola asuh, terdapat perbedaan yang mencolok antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang diterapkan oleh orang tua. Pada kelompok dengan pola asuh demokratis sebanyak 48 responden, orang tua cenderung tidak membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan, tetapi mereka juga menuruti keinginan anak pada waktu-waktu tertentu. Orang tua dalam kelompok ini merasa penting untuk membangun hubungan persahabatan dengan anak, meskipun masih memberikan panduan yang diperlukan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana anak merasa didukung, tetapi tetap mendapatkan arah yang jelas. Di sisi lain, pada kelompok pola asuh otoriter sebanyak 4 responden, orang tua mengambil pendekatan yang lebih ketat dan kontrol penuh terhadap anak. Mereka merasa perlu mengawasi anak secara terus-menerus dan mengharapkan ketaatan tanpa pertanyaan. Dalam beberapa kasus, hukuman fisik diterapkan sebagai konsekuensi dari kesalahan, yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan emosional bagi anak dan menghambat perkembangan kepercayaan diri.

Sementara itu, pada kelompok pola asuh permisif sebanyak 4 responden, orang tua cenderung memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak, tanpa menetapkan aturan yang jelas. Mereka merasa tidak perlu mengajak anak berdiskusi dalam menetapkan aturan rumah, sehingga anak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan tanpa pengawasan yang memadai. Pendekatan ini dapat mengarah pada kurangnya disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Budiyanti et al., 2022) variabel pola asuh menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan oleh sebagian besar orang tua responden, yaitu sebanyak 60%. Pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri, kooperatif, mampu mengontrol diri, serta adaptif terhadap lingkungan sosial. Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak dengan karakter yang tertutup, kurang berani, serta rentan terhadap kecemasan dan pelanggaran norma. Sementara itu, pola asuh permisif berisiko menghasilkan anak-anak yang impulsif, kurang mandiri, dan memiliki tingkat kematangan sosial yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pola asuh yang tepat, seperti demokratis, sangat penting dalam membentuk karakter anak yang positif dan adaptif.

Penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda dari segi mayoritas jenis pola asuh yaitu oleh (Susanti & Rahmawati, 2020) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua responden, dengan persentase 60.0% (18 responden), diikuti pola asuh permisif sebesar 33.3% (10 responden), dan pola asuh demokratis sebanyak 6.7% (2 responden). Hal ini menegaskan bahwa pola asuh memiliki peran krusial dalam membimbing perilaku dan emosi anak agar sesuai dengan norma sosial. Pada penerapan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak, baik dari aspek kedisiplinan, penerimaan pengekangan, maupun pengendalian emosi yang bermanfaat dalam lingkungan sosial.

Penelitian lain yang sejalan oleh (Isnaini & Prajayanti, 2023) dimana menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua responden, sedangkan pola asuh otoriter merupakan yang paling jarang digunakan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa pola asuh demokratis lebih umum diterapkan dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua yang diterapkan secara konsisten berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan anak, mencakup aspek perhatian, disiplin, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Pola perilaku ini cenderung ditiru oleh anak, sehingga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Penelitian tentang pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK Motekar Kota Bogor yang dilakukan oleh (Ardi et al., 2018) dimana menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara sebagian lainnya cenderung menggunakan pola asuh permisif. Temuan ini menggambarkan bahwa pendekatan demokratis lebih sering diterapkan dalam mendidik anak prasekolah di lingkungan tersebut, meskipun pola permisif juga masih cukup banyak ditemukan di antara orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah yang paling dominan diterapkan oleh sebagian besar orang tua anak prasekolah, dengan proporsi signifikan dibandingkan pola asuh lainnya. Pola asuh ini dianggap mendukung perkembangan anak yang mandiri, kooperatif, mampu mengendalikan diri, dan adaptif dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif, meskipun masih diterapkan oleh sebagian orang tua, menunjukkan potensi risiko bagi perkembangan karakter anak, seperti munculnya kecenderungan tertutup, impulsif, atau kurang mandiri.

Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, teman sebaya terbanyak yaitu kategori sedang 36 responden (64,3%), kategori tinggi 15 responden (28,6%), serta kategori rendah 4 responden (7,1%).

Analisis terhadap interaksi anak dengan teman sebaya menunjukkan variasi perilaku yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial mereka. Pada kelompok anak dengan interaksi sedang 36 responden menunjukkan kemampuan untuk belajar hal baru dari teman-teman, menghargai pendapat mereka, dan mampu bergiliran saat bermain. Hal ini mencerminkan kemampuan dasar dalam bersosialisasi dan berkolaborasi. Sementara itu, anak dalam kategori teman sebaya tinggi 15 responden menunjukkan perilaku yang lebih peduli dan empatik; mereka tidak hanya terlibat dalam interaksi, tetapi juga berupaya membela teman yang disakiti dan lebih sering menghabiskan waktu bersama kelompok teman-temannya. Perilaku ini menunjukkan tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap dinamika sosial dan kebutuhan teman sebaya. Di sisi lain, anak dalam kelompok teman sebaya rendah 4 responden, menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial, seperti enggan terlibat ketika teman menghadapi masalah, kurangnya keinginan untuk berbagi cerita, dan merasa tidak nyaman atau diterima dalam kelompok. Perilaku seperti sering menangis juga dapat mengindikasikan adanya kecemasan atau ketidakamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan yang positif untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Teman sebaya bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan emosi anak. Contoh pengaruh negatif adalah anak tiba-tiba menangis setelah pulang sekolah dan tidak ingin sekolah lagi karena di ejek oleh teman-temannya, rasa iri terhaap teman sebaya hingga persaingan. Sedangkan contoh pengaruh positifnya adalah misal saat anak sedang mengalami kesulitan lalu temannya membantu, maka akan membuat anak merasa bahagia dan menumbuh rasa kasih saya terhadap temannya. Selain itu anak juga akan mendapat dorongan secara emosional oleh teman sebayanya untuk menjadi seseorang yang mandiri, bertanggung

jawab , berani untuk mengungkapkan ide dan perasaan, hingga akhirnya membuat harga diri seorang anak meningkat di lingkungan sebayanya (Hanifa & Lestari, 2021).

Penelitian oleh (Melinda & Izzati, 2021) dimana menjelaskan tentang gambaran teman sebaya pada anak prasekolah. Penelitiannya menunjukkan keterbukaan anak-anak di kelas B4 terhadap interaksi dengan teman sebaya belum berkembang optimal. Anak-anak di kelas ini cenderung menunjukkan perilaku bermain sendiri-sendiri dan tidak banyak terlibat dalam interaksi sosial yang aktif dengan teman sekelas. Salah satu anak bahkan menunjukkan perilaku menyendiri dan melamun, yang berbeda dari pola bermain sosial anak prasekolah pada umumnya, di mana mereka biasanya menikmati bermain bersama, berbagi mainan, dan berkomunikasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial dan keterbukaan anak-anak terhadap lingkungan sosial mereka, baik melalui pendekatan pedagogis yang lebih interaktif maupun melalui pembinaan keterampilan sosial di dalam kelas.

Penelitian oleh (Utami, 2018) yang menggambaran lingkungan teman sebaya di kelas menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok belum sepenuhnya optimal. Anak-anak cenderung kurang terlibat langsung dalam kegiatan yang diadakan oleh teman sebaya, dan interaksi antar anak masih terbatas, dengan hanya beberapa aspek yang menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Meskipun anak-anak kadang ingin sama dengan teman sebaya mereka, perilaku saling membantu dan bekerja sama belum merata di semua kegiatan. Ada indikasi bahwa meskipun beberapa anak membantu teman yang mengalami kesulitan dan menunjukkan perhatian kepada teman sebaya, sebagian besar anak masih belum konsisten terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial kelas.

Penelitian lain (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari, 2023) yang melihat teman sebaya dengan sosial menunjukkan bahwa kegiatan interaksi anak dengan teman sebaya di TK Pertiwi Cangkringan dapat membantu pengembangan terhadap aspek sosial dalam perilaku anak. Manfaat dari melakukan interaksi sosial kepada teman sebaya anak bisa memperoleh informasi, pengalaman, dan menerima hal positif maupun negatif yang berada dilingkungan sekitar anak. Sehingga anak menjadi anak ekstropet anak yang ramah bersosialisasi dimana anak untuk mengambil keputusan bersama, disisi lain anak intropet artinya anak tidak mau bersosialisasi dan mengambil keputusan atas dirinya tanpa memperhatian teman yang lain.

Stimulasi Tumbuh Kembang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, stimulasi tumbuh kembang terbanyak yaitu kategori baik 52 responden (92,9%), serta kategori kurang 4 responden (7,1%).

Kelompok stimulasi tumbuh kembang anak yang diukur pada 52 responden berdasarkan *cluster* menunjukkan bahwa pada rentang usia 3 tahun, stimulasi yang diberikan orang tua umumnya mencakup aktivitas seperti mencontohkan cara menangkap bola, memberikan contoh cara menggunting, dan mengajak anak bermain mencampur warna. Pada usia 4 tahun, orang tua melanjutkan stimulasi dengan mendorong anak untuk menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan objek, serta melakukan aktivitas memotong dan menempel gambar. Selain itu, mereka juga memberikan dorongan agar anak menggambar dan melengkapi gambar, serta mencontohkan kegiatan berkebun seperti menanam dan menyiram tanaman. Pada usia 5 dan 6 tahun, stimulasi yang diberikan semakin kompleks, dengan orang tua mengajari anak cara menggambar orang secara detail, seperti menggambar mata, hidung, dan bibir, serta bermain peran sebagai penjual dan pembeli menggunakan uang mainan.

Namun, dalam kelompok responden yang kurang memberikan stimulasi (sebanyak 4 responden), teridentifikasi bahwa pada usia 3 tahun orang tua tidak pernah mencontohkan cara berjalan di atas papan atau garis lurus, tidak memberikan dukungan emosional seperti pengakuan perasaan anak (misalnya "Ibu tahu kamu sedang merasa kesal karena kamu

melempar kepingan *puzzle*"), dan tidak mendorong anak untuk mengidentifikasi perasaan karakter dalam buku cerita. Hal ini menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi yang penting bagi perkembangan motorik dan emosional anak pada usia dini.

Penelitian oleh (Dary et al., 2023) menunjukkan bahwa Stimulasi yang diberikan kepada anak mencakup berbagai aktivitas penting yang mendukung perkembangan anak. Beberapa di antaranya adalah memfasilitasi kegiatan bermain, berkomunikasi secara aktif, mengenalkan anak pada lingkungan luar, dan memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi tanpa tekanan atau kekangan. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong perkembangan motorik, kognitif, serta sosial-emosional anak, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Secara keseluruhan, stimulasi ini sudah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan bermain dan eksplorasi bebas membantu anak mengembangkan kreativitas dan kemandirian, sementara komunikasi dan pengenalan lingkungan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain serta lingkungan sekitar.

Penelitian lain oleh (R. P. Sari et al., 2022) dimana penelitian ini berfokus pada hubungan antara stimulasi yang diberikan oleh ibu dengan perkembangan motorik anak usia balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara stimulasi ibu dan perkembangan motorik anak. Artinya, semakin baik dan konsisten stimulasi yang diberikan, semakin optimal perkembangan motorik anak. Peneliti juga menganalisis beberapa faktor lain, seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan lamanya interaksi ibu dengan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stimulasi perkembangan yang diberikan ibu. Selain itu, tidak ditemukan korelasi antara usia anak, jenis kelamin anak, dan perkembangan motorik anak. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi yang konsisten dan tepat dari ibu lebih berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, terlepas dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, atau waktu interaksi ibu dengan anak.

Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh (Hariastuti & Astuti, 2016) dimana dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu secara aktif memberikan stimulasi pada berbagai aspek perkembangan anak. Stimulasi motorik kasar dan motorik halus diberikan secara konsisten untuk mendukung perkembangan fisik anak, seperti melatih koordinasi dan keterampilan gerak. Selain itu, stimulasi bicara dan bahasa juga sering dilakukan, membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memperkaya kosakata. Ibu juga memberikan perhatian pada stimulasi terkait sosialisasi dan kemandirian, yang bertujuan untuk mengajarkan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mendorong anak agar lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam berbagai aspek perkembangan anak untuk memaksimalkan potensi mereka.

Personal Sosial

Pada penelitian ini prosedur pengukuran personal sosial dimulai dari menyapa anak dan orang tua secara ramah, menjelaskan tujuan tes, serta membangun komunikasi yang nyaman. Umur anak dihitung, dilakukan koreksi jika lahir prematur, dan garis umur dibuat pada formulir. Tes dimulai dari tugas paling mudah di sebelah kiri garis umur, dilanjutkan ke kanan. Minimal tiga tugas di sebelah kiri garis umur harus dilakukan, dan tambahan uji dilakukan ke kiri jika gagal atau ke kanan jika berhasil.
Hasil dinilai dalam empat kategori: *Pass* (P/L) jika berhasil, Fail (F/G) jika gagal, *Refuse* (R/M) jika menolak, dan No Opportunity jika ada hambatan. Interpretasi hasil terbagi menjadi tiga kategori: Normal (tanpa "*Delay*" dan maksimal satu "*Caution*"), Suspek Keterlambatan (minimal satu "*Delay*" atau dua "*Caution*" akibat kegagalan), dan Tidak Dapat Diuji (akibat penolakan).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari jumlah responden sebanyak 56 anak prasekolah, personal sosial terbanyak yaitu kategori normal 52 responden (92,9%), serta kategori suspect 4 responden (7,1%).

Pada penelitian ini dari 52 responden, mayoritas menunjukkan perkembangan personal sosial yang baik. Mereka mampu melewati tugas-tugas penting dalam perkembangan personal sosial, seperti memakai *t-shirt* sendiri, menyebut nama teman, mencuci dan mengeringkan tangan, menggosok gigi dengan bantuan, mengambil makanan, hingga bermain ular tangga dan berpakaian tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kemandirian dalam keterampilan sehari-hari serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Namun, terdapat 4 responden yang masuk dalam kategori personal sosial suspect karena mengalami hambatan pada beberapa tugas perkembangan, terutama dalam memakai *t-shirt* dan menyebut nama teman. Anak-anak dalam kelompok ini cenderung tidak ingin terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan lebih sering menangis ketika diajak berinteraksi, menandakan adanya potensi masalah dalam perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pembentukan perilaku sosial pada anak usia prasekolah merupakan proses penting dalam perkembangan mereka. Perilaku sosial ini mencakup kemampuan bekerja sama, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan satu sama lain. Anak-anak yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama akan lebih cepat mengembangkan kemampuan bekerja sama dan kemurahan hati. Melalui interaksi sosial yang berulang, mereka belajar untuk berbagi dan mengurangi sikap egosentris, menyadari bahwa kemurahan hati membawa penerimaan sosial. Selain itu, perilaku sosial positif juga tercermin dalam sikap ramah dan keinginan untuk melakukan sesuatu bersama atau membantu orang lain. Namun, masih ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku sosial secara optimal, yang menunjukkan pentingnya peran lingkungan dan kegiatan stimulatif dalam membentuk keterampilan sosial mereka (Wahyudi & Sari, 2022).

Faktor lingkungan berperan signifikan dalam perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang sosioekonomi rendah atau yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki hasil yang lebih buruk dalam pengujian DDST-II. Misalnya, anak-anak dengan status gizi yang buruk menunjukkan kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan, yang diukur melalui DDST-II. Selain itu, faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh, di mana anak-anak dari orang tua dengan tingkat pendidikan rendah lebih mungkin menunjukkan hasil "suspect" dalam pengujian ini (Doğan, 2023).

Perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah mencerminkan kesiapan mereka untuk berintegrasi dengan lingkungan sosial. Aspek ini mencakup keterampilan dan kebiasaan individu yang menjadi bagian dari identitas sosial kelompok. Anak dengan perkembangan personal sosial yang baik menunjukkan kemampuan untuk membantu diri sendiri, berinteraksi secara positif, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau sosial. Sebaliknya, beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan ini, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam memberikan dukungan dan stimulasi. Perkembangan personal sosial yang optimal akan membantu anak membangun hubungan yang sehat dan berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosial mereka (Howay et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung, 2019) yaitu perkembangan personal sosial anak di Daycare Bisa Kalibuntu Kendal berada dalam kategori normal, mencakup kemampuan kemandirian, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak telah dilatih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan. Orang tua berperan aktif dengan mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar dan memberikan stimulasi melalui mainan edukatif, seperti boneka, masak-masakan, dan papan tulis kecil untuk menggambar. Beberapa anak sudah mampu

meniru aktivitas orang tua dan menggunakan media gambar, meski masih ada yang mencoret-coret dinding rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan yang konsisten agar anak dapat mengembangkan keterampilan personal sosial secara optimal,

Analisis Bivariat

Faktor Pola Asuh Terhadap Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki pola asuh otoriter dengan personal sosial normal sebanyak 0 responden, dan personal sosial *suspect* sebanyak 4 responden (7,1%). Pada pola asuh demokratis dengan personal sosial normal sebanyak 47 responden (85,7%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta pola asuh permisif dengan personal sosial normal 4 responden dan tidak ada suspect. Pengaruh faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor pola asuh dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu -0,685 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah statistik negatif yaitu semakin demokratis pola asuh maka personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Pada penelitian penelitian ini, terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah. Pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sambil tetap menghormati keinginan dan kebutuhan anak pada waktu-waktu tertentu. Pola asuh ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan personal sosial anak secara positif, di mana anak merasa aman dan didampingi namun tetap memiliki kebebasan untuk belajar mengambil keputusan dalam batas yang jelas. Tidak mengherankan, dalam kelompok anak yang diasuh secara demokratis, tidak ada yang mengalami hambatan dalam perkembangan personal sosial.

Sebaliknya, pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan kontrol yang ketat, dengan harapan ketaatan mutlak dari anak. Pendekatan ini dapat membatasi ruang anak untuk berkembang secara sosial, mengakibatkan anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung lebih rentan mengalami kesulitan dalam aspek personal sosial, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi. Dalam beberapa kasus, hukuman fisik digunakan, yang dapat memicu ketidaknyamanan emosional dan menghambat perkembangan anak. Pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar tanpa aturan yang jelas, memungkinkan anak membuat keputusan sendiri tanpa pengawasan memadai. Meskipun anak-anak yang diasuh secara permisif tidak mengalami hambatan perkembangan personal sosial, pendekatan ini dapat menyebabkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab pada anak, yang bisa mempengaruhi keterampilan sosial mereka dalam jangka panjang.

Penelitian sejalan dengan (Sholihah et al., 2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak berperan penting dalam proses interaksi awal dan pembentukan kepribadian. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdampak langsung pada kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya. Interaksi dan bimbingan yang konsisten dari keluarga membantu anak memahami emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan membentuk kepribadian yang sehat. Hal ini menegaskan betapa pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Penelitian lain yang sejalan yaitu oleh (Wahyuningrum, 2021) dimana hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan personal sosial anak di TK Islam Gita Nanda, dengan sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang tinggi. Pola asuh ini mendukung anak dalam berinteraksi dan beradaptasi secara efektif dalam lingkungan sosial. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa penerapan pola asuh demokratis tidak selalu menghasilkan perkembangan optimal. Beberapa orang tua yang menerapkan pola ini masih mendapati anak mereka berada pada tingkat perkembangan sedang, menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mencapai semua tugas perkembangan berdasarkan delapan indikator VSMS. Hal ini menekankan pentingnya konsistensi dan pemahaman yang tepat dalam penerapan pola asuh untuk memastikan perkembangan anak yang lebih optimal.

Selain itu penelitian ini didukung oleh (Yuliastanti & Nurhidayati, 2018) diamna hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak toddler. Pola asuh yang diterapkan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan personal. Di PAUD Tetuko, pola asuh demokratis menunjukkan hasil positif, dengan anak-anak berkembang secara normal karena diberikan kebebasan bereksplorasi di bawah pengawasan orang tua. Namun, pada responden yang menerapkan pola asuh otoriter, sebagian besar anak mengalami perkembangan yang tidak optimal, menekankan bahwa pola asuh yang kaku dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Penelitian lain yaitu oleh (Prasodjo, 2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Rabakti Islam Telang menerapkan pola asuh demokratis dalam pengasuhan anak usia prasekolah, dengan banyak responden yang termasuk dalam kategori ini. Pola asuh demokratis ditandai dengan kebebasan anak untuk mengekspresikan keinginan dan tindakan mereka, asalkan tidak melanggar norma-norma yang ada. Dalam pola asuh ini, indikator yang paling menonjol adalah perundingan antara orang tua dan anak. Melalui proses perundingan, orang tua dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak secara lebih baik, yang berdampak positif pada perkembangan sosial anak. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara orang tua dan anak, sehingga mendukung pertumbuhan sosial yang sehat.

Faktor Teman Sebaya Terhadap Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki teman sebaya tinggi dengan personal sosial normal sebanyak 16 responden (28,6%), dan tidak ada personal sosial *suspect*. Pada teman sebaya sedang dengan personal sosial normal sebanyak 36 responden (64,3%) dan tidak ada yang *suspect*. Serta teman sebaya rendah dengan personal sosial suspect 4 responden dan tidak ada normal. Pengaruh faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai p value = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor teman sebaya dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,529 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan sedang dengan arah positif yaitu semakin tinggi intensitas teman sebaya maka kecenderungan personal sosial anak prasekolah semakin normal.

Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara interaksi anak dengan teman sebaya dan perkembangan personal sosial mereka. Anak-anak dengan intensitas interaksi teman sebaya yang tinggi menunjukkan perkembangan sosial yang lebih matang. Mereka tidak hanya mampu berinteraksi, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan empati yang lebih besar, seperti membela teman yang disakiti dan aktif menghabiskan waktu bersama kelompok teman-temannya. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami dinamika sosial dan kebutuhan orang lain. Sementara itu, anak-anak dengan intensitas interaksi

teman sebaya yang sedang menunjukkan kemampuan dasar bersosialisasi, seperti bergiliran saat bermain dan menghargai pendapat teman. Meskipun keterampilan sosial mereka cukup baik, tingkat empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosial mereka tidak sekuat kelompok dengan interaksi teman sebaya yang tinggi.

Di sisi lain, anak-anak dengan intensitas interaksi teman sebaya yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Mereka menunjukkan perilaku seperti enggan terlibat dalam interaksi, tidak nyaman berbagi cerita, dan bahkan merasa terasing dari kelompok teman-teman mereka. Dalam beberapa kasus, perilaku ini disertai dengan kecemasan atau ketidakamanan, yang dapat menghambat perkembangan personal sosial mereka secara keseluruhan.

Uji *Spearman Rank* dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa ada pengaruh signifikan antara intensitas interaksi teman sebaya dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah, dengan nilai p-value yang menunjukkan tingkat kemaknaan yang kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,529 mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi dengan teman sebaya, semakin baik perkembangan personal sosial anak. Ini menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam membentuk keterampilan sosial anak dan mendorong perkembangan personal sosial yang optimal.

Penelitian oleh (Melinda & Izzati, 2021) dimana penelitian yang dilakukan Di TK Negeri 01 Sangir Solok Selatan khususnya di lokal B4 belum semua anak yang mampu dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut menunjukkan perkembangan sosial seseorang anak sangat dipengaruhi oleh peran teman sebaya. Jika salah satu anak berbuat baik kepada temannya sehingga teman yang lain pun senang dengannya dan hal itu dilihat oleh anak yang lain dan akan mencontoh sikap dari teman nya tersebut. Penelitian ini menunjukkan teman sebaya sangat dibutuhkan anak untuk membantunya dalam pengembangan berhubungan sosial, anak yang pendiam akan terbuka terhadap temannya dan anak yang kurang percaya diri akan memperoleh dukungan oleh temannya, sehingga akan mengurangi tidak kepercayaan diri anak tersebut.

Penelitian lain yaitu oleh Ningsih (2019) dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan sosial anak di TK Budi Mulya Kalirejo. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan sosial yang baik, mencerminkan interaksi positif yang mereka jalani dengan teman-teman sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk belajar berbagi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Namun, terdapat juga sebagian anak yang menunjukkan kemampuan sosial yang kurang baik dalam konteks ini, yang dapat diindikasikan oleh dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya. Hal ini menegaskan pentingnya peran lingkungan teman sebaya dalam mendukung perkembangan sosial anak, di mana interaksi yang sehat dapat membantu anak belajar dan tumbuh dalam keterampilan sosial mereka.

Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar untuk saling bertukar pikiran, memahami satu sama lain, serta mengembangkan sikap toleransi dan saling membantu. Ketika anak-anak memiliki tujuan yang sama dalam berkelompok, mereka belajar bekerja sama dan berkolaborasi, yang sangat penting untuk membentuk keterampilan sosial yang diperlukan di masa depan. Sebagai makhluk sosial, anak-anak membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik. Interaksi sosial ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman bersama, di mana setiap individu dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam kelompoknya (Verdiyanti, 2023).

Faktor Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Ketercapaian Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel dengan jumlah responden 56 anak prasekolah menunjukan bahwa responden yang memiliki stimulasi tumbuh kembang baik dengan personal sosial normal sebanyak 51 responden (91,1%), dan personal sosial *suspect* 1 responden (1,8%). Serta stimulasi tumbuh kembang kurang dengan personal sosial *suspect* 3 responden (5,4%) dan normal 1 responden (1,8%). Pengaruh faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan faktor stimulasi tumbuh kembang dalam ketercapaian perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Serta nilai *corelation coeficient* yaitu 0,731 yang berarti memiliki pengaruh kekuatan tinggi dengan arah positif yaitu semakin baik intensitas stimulasi tumbuh kembang maka akan terbentuk personal sosial yang normal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi tumbuh kembang yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Pada rentang usia 3 hingga 6 tahun, stimulasi yang diberikan oleh orang tua meliputi berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan personal sosial anak. Misalnya, pada usia 3 tahun, stimulasi berfokus pada aktivitas fisik seperti menangkap bola dan keterampilan motorik halus seperti menggunting. Pada usia 4 tahun, stimulasi melibatkan aktivitas yang lebih kompleks, seperti menggambar, menghitung, dan berkebun, yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak. Pada usia 5 dan 6 tahun, stimulasi semakin terarah pada kemampuan personal sosial dan kognitif yang lebih tinggi, seperti menggambar orang secara detail dan bermain peran sebagai penjual dan pembeli, yang membantu anak memahami konsep sosial dan interaksi.

Hasil uji *Spearman Rank* mengonfirmasi bahwa ada pengaruh signifikan antara intensitas stimulasi tumbuh kembang dan perkembangan personal sosial anak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,731 yang menunjukkan kekuatan pengaruh yang tinggi. Artinya, semakin baik stimulasi yang diberikan, semakin besar kemungkinan anak akan mencapai perkembangan personal sosial yang normal. Anak-anak yang menerima stimulasi yang baik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, seperti berbagi, bergiliran, dan berempati dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak-anak yang menerima stimulasi kurang menunjukkan kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam perkembangan personal sosial, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Stimulasi yang konsisten dan tepat dari orang tua sangat penting untuk membentuk perkembangan sosial yang optimal pada anak-anak prasekolah.

Peran stimulasi orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek sosialisasi dan kemandirian. Stimulasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan kegiatan yang dirancang untuk mendorong anak belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui stimulasi yang tepat, orang tua dapat mengenalkan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang tua dapat memberikan stimulasi dengan cara mengajak anak berinteraksi dengan teman sebaya, memperkenalkan mereka pada kegiatan kelompok, dan melibatkan mereka dalam permainan yang memerlukan kerja sama. Selain itu, membimbing anak dalam situasi sosial, seperti berbagi, bergiliran, dan mengekspresikan perasaan, membantu mereka belajar beradaptasi dalam berbagai konteks sosial (Yuliastanti & Nurhidayati, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dary (2023) mengungkapkan bahwa Stimulasi yang diberikan kepada anak, baik oleh ibu yang bekerja maupun yang tidak, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Kegiatan seperti memfasilitasi permainan, berkomunikasi, dan memperkenalkan anak pada lingkungan luar membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain memungkinkan anak belajar berkolaborasi, berbagi, dan beradaptasi dengan teman sebaya. Selain itu, komunikasi yang aktif antara ibu dan anak menciptakan ikatan emosional

yang kuat, mendukung perkembangan keterampilan berbicara dan memahami perasaan orang lain. Meskipun ibu yang bekerja mungkin menghadapi tantangan dalam membagi waktu, kualitas stimulasi yang diberikan tetap dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial anak. Dengan membebaskan anak untuk berkegiatan tanpa pengekangan, anak dapat mengeksplorasi lingkungan sosialnya secara lebih bebas, yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Penelitian sejalan yaitu oleh (PH et al., 2018) dimana menurutnya stimulasi yang diberikan kepada anak sangat penting dalam mendukung tahap perkembangan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang terarah dapat mempercepat perkembangan anak, terutama ketika dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan aktivitas, seperti latihan dan permainan, yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Melalui berbagai pengalaman yang dirangsang, anak belajar dan beradaptasi, yang menjadi cikal bakal proses pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, stimulasi berfungsi sebagai penguat, memberikan dorongan positif yang membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melaksanakan stimulasi dengan penuh perhatian dan kasih sayang, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pendekatan yang hangat dan responsif dalam memberikan stimulasi akan membantu anak merasa aman dan dihargai, yang selanjutnya memperkuat proses perkembangan psikososial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tiga faktor utama terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Faktor pola asuh menunjukkan pengaruh dengan kekuatan sedang dan arah negatif (-0,685), artinya semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin normal perkembangan personal sosial anak. Faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh sedang dengan arah positif (0,529), menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas interaksi dengan teman sebaya, semakin baik pula perkembangan sosial anak. Sedangkan faktor stimulasi tumbuh kembang memiliki pengaruh yang kuat dengan arah positif (0,731).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan secara profesional selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga kepada koordinator stase keperawatan anak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian. Serta kepada kepala sekolah yang telah memfasilitasi dan memberikan izin sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, A., Suratih, K., Haryanto, H., & Indarwati, I. (2022). Perkembangan Anak Pra Sekolah Pada PAUD Reguler. *Public Health and Safety International Journal*, *2*(01), 11–25. https://doi.org/10.55642/phasij.v2i01.134

Anggriani, S., & Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Stimulasi Psikososial Oleh Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Manggar Kabupaten Belitung Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *14*(1), 153–159. https://doi.org/10.37012/jik.v14i1.809

Ardi, Lianit, Y., & Gio, R. (2018). *Dan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di*

Tk Motekar Kota Bogor Tahun 2018.
Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *7*(4), 768–777. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940
Ballerina, R. (2020). Kemampuan interaksi sosial anak usia dini di kelompok bermain among siwi bantul. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, *9*(5), 396–404.
Budiyanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., Maidartati, Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, *10*(1), 138–145.
Dary, D., Tampubolon, R., & Rumagit, R. A. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Link*, *19*(2), 87–96. https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9550
Doğan, N. N. (2023). Effect of gender and parental educational level on Denver Developmental Screening Test-II in healthy children aged 6 months to 6 years. *Zeynep Kamil Medical Journal*, *54*(2), 97–101. https://doi.org/10.14744/zkmj.2022.88156
Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 416–429. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329
Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Preschool Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 68–79. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326
Hanifa, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 1429–1433.
Hariastuti, F. P., & Astuti, N. Y. (2016). Gambaran Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah Di Kb-It Permata Hati Bojonegoro. *Jumaika*, *85*(1), 6.
Hartutik, S., Arista, A., & Andriyani, A. (2021). Personal Sosial Anak Pre School di PAUD Fullday dan Reguler di Wilayah Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, *2*(1), 12–19. https://doi.org/10.30787/asjn.v2i1.829
Howay, A. A., Savitri, N. P. H., & Purnomo, M. Z. (2022). Howay , Perkembangan Personal Sosial Anak …. Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Berhubungan Dengan Pemenuhan Gizi Seimbang Menurut Kementrian Kesehatan RI (2014), tinggi rendahnya status gizi khususnya gizi anak usia prasekolah (0-60 bulan). *Jurnal Bina Cipta Husada*, *18*(2), 16–24. http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/68/90
Isnaini, G., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pertiwi 03 Matesih. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, *01*(03), 276–280. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOHhttps://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH
Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533
Ningsih, S. K. W. (2019). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Mts Ma'arif Bakung-Udanawu-Blitar*. *1*, 11–28.
Perdani, R. R. W., Purnama, D. M. W., Afifah, N., Sari, A. I., & Fahrieza, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri*, *22*(5), 304. https://doi.org/10.14238/sp22.5.2021.304-10
PH, L., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*

Indonesia, *4*(1), 30. https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340
Prasodjo, D. A. (2022). *Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4 – 6 Tahun) Di Rabakti Islam Telang Program Studi Keperawatan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra*.
Rani, M. (2018). *Kenali Perkembangan Anak, Telat Atau Sesuai?* Psikolog Anak RS Awal Bros A.Yani. https://awalbros.com/anak/kenali-perkembangan-anak-telat-atau-sesuai/
Rofita, D., Ismail, D., & Hakimi, M. (2021). The relationship between parenting style and social development among toddlers in Yogyakarta. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, *4*(2), 71–82. https://doi.org/10.31101/jhtam.1900
Santi, D. S., & Asri, H. I. S. (2022). Pentingnya Pola Asuh Responsif Dalam Nurturing Care Untuk Mendukung Perkembangan Anak: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 1707–1715.
Sari, A. (2020). Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Tunas Rimba 1 Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, *6 (11)*, 10–27.
Sari, D. K., Arif, F. N., Wardani, L. K., & Saefullah, D. (2023). Therapeutic Group Therapy on the Ability of Parents to Stimulate Social and Emotional Development in Preschool Age Children at Dharma Wanita Kindergarten Tosaren II Kediri City. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *9*, 356–363.
Sari, R. P., Nopriyanto, D., Ruminem, R., & Rahayu, A. P. (2022). Gambaran Stimulasi Perkembangan yang diberikan Ibu dan Perkembangan Motorik anak balita Pada masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Bengkuring Samarinda. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(7), 1773–1781. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6576
Setiawati, Y., & Juniar, S. (2018). Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Mental.pdf. In *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*.
Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *10 (9)*(1), 1–2.
Susanti, M. M., & Rahmawati, R. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo. *TSCS1Kep_Jurnal*, *5*(1), 16–21. http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/view/219%0Ahttp://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep/article/viewFile/219/245
Suwanti, I., & Murtiyani, N. (2023). Studi Korelasi Komunikasi Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 16–25.
Syifa, F., & Rusmariana, A. (2018). Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Menggunakan Metode KPSP di TK Islam Salafiyah. *Seminar Nasional PPM 5*, *5*, 98–106. https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppmHalaman%7C98
Tanjung, R. S. (2019). *Gambaran Perkembangan Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Daycare Bisa Kalibuntu Kendal*. 1–23.
Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, *1*(1), 39–50. https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258
Verdiyanti, E. P. (2023). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Di TK Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 13, Issue 1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
Wahyudi, H., & Sari, N. A. (2022). Gambaran prilaku sosial anak usia prasekolah. *Bali Medika Jurnal*, *9*(2), 127–137. https://doi.org/10.36376/bmj.v9i2.304
Wahyuningrum, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, *2*(1), 28–32. https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.31
Wicaksono, K. E. (2016). Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia

Prasekolah Yang Menjalani Paud Dan Tidak Menjalani Paud Di Dusun Krajan Ii Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, *5*(2), 201–215. https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i2.179

Yuliastanti, T., & Nurhidayati, N. (2018). *Pola Asuh Dan Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler*.